

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terbesar yang bergerak dibidang agraris. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor pertanian, yaitu Sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor perternakan, dan sub sektor kehutanan. Sub sektor perkebunan salah satunya adalah karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu sub sektor perkebunan yang cukup penting, baik untuk lingkup Indonesia maupun bagi internasional. Indonesia sempat menguasai produksi karet dunia dengan memuncaki produksi negara- negara lain. Sub sektor perkebunan karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia. Karet mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam perekonomian, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam harus diselenggarakan, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara terencana, terbuka, terpadu, professional dan bertanggung-jawab, sehingga mampu meningkatkan perekonomian rakyat, bangsa dan negara.(Wulandari, 2015)

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan pendapatan pertanian. Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka kerana dapat menunjang perekonomian negara. Karet juga sudah lama menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia karet juga memiliki pendapatan yang cukup besar dalam menghasilkan devisa negara (Endang, 2013).

Indonesia pernah menjadi penguasa produksi karet dunia dengan mengungguli negara-negara lain. Tanaman karet ialah salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai pemasukan devisa negara non migas bagi Indonesia. Luas areal perkebunan karet Indonesia pada tahun 2019 mencapai 3,67 juta ha. Luas tersebut meningkat 72% dibanding posisi 1970 yang baru mencapai 1,81 juta ha. (Kementrian Pertanian,2019).

Pendapatan rumah tangga memiliki beberapa jenis pendapatan, yaitu terdiri dari pendapatan pertanian dan non pertanian. Pendapatan yang berasal dari pertanian meliputi, usahatani, ternak, sewa lahan, buruh tani, dan bagi hasil. Dan untuk dari non pertanian sendiri ada industri rumah tangga, perdagangan, jasa, pegawai, dan buruh. Kesejahteraan rumah tangga pada petani dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memperoleh pendapatan rumah tangga yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Jika pendapatan petani tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya, maka petani dan keluarganya dianggap sudah dalam kondisi tercukupi, tetapi sebaliknya jika

pendapatan yang diperoleh tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya, maka petani dikatakan belum sejahtera. Kesejahteraan pada hakekatnya terdiri dari dua dimensi, yaitu kesejahteraan secara ekonomi dan secara sosial. (Martina & Yuristia, 2021)

Diketahui luas lahan pertanian karet di Indonesia Berdasarkan data Kementerian Pertanian, luas lahan perkebunan karet nasional mencapai 3,67 juta ha. Luas tersebut meningkat 72% dibanding posisi 1970 yang baru mencapai 1,81 juta ha. Hingga akhir 2019, luas lahan perkebunan karet diperkirakan mencapai 3,68 juta ha. Kawasan Sumatera Selatan menjadi kawasan terluas perkebunan karet luas perkebunannya sendiri mencapai 872.503 HA, data ini diambil pada tahun 2021, sumber dari data tersebut ialah Dinas Perkebunan Sumatera Selatan (DPSS). Dengan luas lahan tersebut membuat Sumatera Selatan menjadi Provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia menurut data Kementerian Pertanian 2019 Sumatera Selatan menghasilkan 982 ribu ton atau sekitar 27% dari total produksi karet nasional. Karena masyarakatnya sendiri sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani karet untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Luas dari perkebunan karet di Indonesia tersebut tidak akan terlaksana jika tidak adanya pembibitan karet. Bibit karet yang berkualitas merupakan faktor terpenting yang ada didalam budidaya pembibitan karet sebab mampu meningkatkan produk dari hasil getah karet tersebut. Oleh karena itu bibit yang berkualitas sangat dibutuhkan demi terwujudnya tanaman grade A supaya produksinya unggul dan meningkat

sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, selain usaha pokok petani sebagai petani sebagai petani karet.

Pembibitan merupakan awal dari upaya untuk mendapatkan segala manfaat yang dapat diberikan oleh tanaman dewasa. Salah satu tujuan penting dari pemanfaatan pohon dan bibit adalah mengusahakannya agar bisa mendapatkan keuntungan finansial. Manfaat ini telah dinikmati oleh pengusaha-pengusaha di sektor pembibitan, baik nasional maupun internasional. Usaha dari sektor pembibitan terlihat mulai berkembang baik. Sebagai ilustrasi besarnya peluang usaha di sektor pembibitan adalah dengan mengacu pada program peremajaan hutan dan lahan yang setiap tahunnya akan meremajakan 500.000 ha lahan kritis. Dengan kerapatan penanaman 625 pohon per ha, maka gerakan penanaman ini akan membutuhkan bibit setiap tahunnya 312 juta bibit. (Sahwardi et al., 2017)

Penggunaan awal tanaman karet yang unggul merupakan modal utama dalam menentukan keberhasilan usaha perkebunan tanaman karet. Mutu dari benih yang digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha perkebunan karet ini. Untuk mendapatkan benih yang unggul secara masal dalam jumlah yang sangat banyak, diperlukan peranan penangkar benih tanaman karet. (Mei Simtalia, Armaini ', 2014)

Di Indonesia sendiri kebutuhan bibit tanaman karet mencapai sekitar 20 juta batang baru, bibit dari tanaman karet tersebut nantinya untuk peremajaan perkebunan seluas 50.000 hektar perkebunan tanaman karet. Sedangkan sampai saat ini pembibitan karet

masih kurang untuk dilakukan, terutama teruntuk untuk pembibitan yang mempunyai kualitas yang baik.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatra selatan merupakan daerah yang mayoritas petaninya mengandalkan perkebunan karet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kecamatan Lubuk Raja merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten Ogan Komering Ulu yang sebagian besar masyarakat hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Masyarakat kecamatan Lubuk Raja mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama dalam pendapatan rumah tangga mereka. Luas lahan, produksi, dan produktivitas karet di kabupaten ogan komering ulu pada tahun 2018-2020:

Tabel 1. Luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2018-2020

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Produksi (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Lengkiti	9.820	9.820	9.868	4.560	4.560	13.110
Sosoh Buay Rayap	5.360	5.360	5.530	2.590	2.590	7.950
Semidang Aji	4.790	4.790	4.769	2.220	2.220	7.110
Peninjauan	10.670	7.100	7.146	6.020	6.020	14.040
Lubuk Batang	12.060	12.060	12.059	8.620	8.620	24.410
Sinar Peninjauan	9.250	9.250	9.345	5.210	5.210	14.980
Baturaja Timur	2.260	2.260	2.305	1.400	1.400	3.930
Lubuk Raja	11.250	11.250	11.325	8.020	8.020	27.920

Sumber : Pusat Statistik Kabupaten OKU

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat kita lihat bahwa luas perkebunan Kecamatan Lubuk Raja ialah sebesar 11.325 Hektar lahan perkebunan karet, hal tersebut dapat memberikan peluang dan potensi yang tinggi untuk mengusahakan pembibitan

tanaman karet, dimana permintaan lebih banyak dibandingkan Petani Pembibit Karet pembuat bibit tanaman karet. Permintaan bibit tanaman karet sendiri berasal dari daerah perkebunan seperti Kec Simpang, Kec Sungai Semendo, Kec Cempaka dan Kecamatan yang berada di luar Kabupaten Ogan Komering Ulu sendiri yaitu Kecamatan Madang Dsuku III yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Banyaknya peremajaan yang dilakukan membuat bibit tanaman karet meningkat sehingga menyebabkan susahny dalam mencari bibit karet yang unggul. (Badan Pusat Statistik Ogan Komering Ulu, 2015)

Usahatani pembibitan karet merupakan usaha sampingan bagi pendapatan rumah tangganya. Dalam proses kegiatan usahatani memakan waktu yang cukup lama, sebab bibit tanaman karet baru bisa dipasarkan pada kisaran umur 10-13 bulan. Benih sendiri biasanya bisa didapatkan dari toko – toko pertanian sekitar produksi pembibitan tanaman karet.

Proses budidaya dari pembibitan karet sendiri dimulai dari persiapan lahan, dan membuat persiapan pengukuran lahan yang pas untuk nantinya digunakan untuk mengukur jarak tanam pada proses pembibitan tanaman karet. Sebelum proses penyemaian benih karet dilakukan perendaman dengan pupuk dan pemilihan bibit harus memiliki kualitas yang baik agar nantinya memiliki kualitas varietas yang baik.

Bibit tanaman karet yang telah mencapai proses produksi berumur 10 - 12 bulan siap untuk dijual dengan harga Rp 6,000-Rp 8,000/batang sedikit lebih murah jika dibandingkan dengan harga diluar Kecamatan Lubuk Raja sebesar Rp7,000-Rp

10,000/batang. Proses penjualan bibit tanaman karet dikatakan sangat mudah sebab para petani sudah punya pelanggan, petani tidak perlu repot – repot untuk memasarkannya diluar daerahnya karena konsumen akan langsung datang ditempat pembibitan karetnya, hal ini membuat proses jual belinya bisa efektif.

Desa Batumarta 1 untuk usahatani pembibitan karet telah dilakukan secara turun temurun dari dahulunya, Selain itu untuk kualitas dari bibitnya sendiri memiliki kualitas yang baik karena telah dibuktikan dari beberapa konsumen bibit karet sendiri mengatakan bahwa bibit karet dari Desa Batumarta 1 , merupakan bibit yang bagus, memiliki batang yang besar dan hasil getah karet yang berkualitas.

Petani pembibitan karet yang ada di Desa Batumarta 1 masih belum bisa memenuhi kebutuhan dari permintaan konsumen. Dengan adanya peremajaan secara massal membuat Petani Pembibit Karet kewalahan dalam memenuhi permintaan konsumen tersebut, karena permintaan tidak hanya dari sekitar kabupaten tersebut banyak sekali konsumen dari luar kabupaten bahkan dari luar provinsi Sumatera Selatan yang memilih pembibitan dari Desa Batumarta 1. Provinsi tersebut berasal dari Lampung karena Lampung sendiri memiliki perkebunan karet yang cukup luas.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui berapa besar kontribusi terhadap pendapatan keluarga, berapa besar biaya yang dikeluarkan petani pembibitan karet dalam kegiatan usahatannya dan untuk mengetahui pendapatan, penerimaan, dan keuntungan yang didapatkan oleh petani pembibitan karet.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani pembibitan karet di Desa Batumarta 1 Kecamatan Lubuk Raja.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani pembibitan karet terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Batumarta 1 Kecamatan Lubuk Raja.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti dan akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber wawasan mengenai kontribusi usahatani pembibitan karet.
2. Bagi masyarakat Desa Batumarta 1, penelitian ini bisa dijadikan gambaran dan pengetahuan tentang kontribusi usahatani pembibitan karet dalam pendapatan rumah tangganya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui kontribusi usahatani pembibitan karet dalam pendapatan rumah tangga.